

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakstabilan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan Uji Glesjer, nilai Probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

**Tabel 5.1**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.446483	0.605992	0.736780	0.4624
LOG(UMK)	-0.008516	0.024760	-0.343926	0.7314
LOG(IPM)	-0.032962	0.167587	-0.196685	0.8443
(GR)	-0.075127	0.229335	-0.327586	0.7437

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

##### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5.2**

Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	LOG(UMK)	LOG(IPM)	(GR)
LOG(UMK)	1.000000	0.503621	0.337958
LOG(IPM)	0.503621	1.000000	0.634724
(GR)	0.337958	0.634724	1.000000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Uji multikolinearitas bertujuan melihat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9.

## **B. Analisis Pemilihan Model Terbaik**

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/ pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed effect*, atau *model Random Effect (REM)*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistic sebagai berikut:

### 1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka  $H_0$  ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.3**

Hasil Test Fixed Effect-Likelihood Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1089.916594	(25,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	838.218462	25	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 sehingga menyebabkan  $H_0$  ditolak Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

## 2. Uji Hausman Test

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *fixed Effect Model* (FEM).

$H_0$  : *Random Effect*

$H_1$  : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4**

Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.128237	3	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

### C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut :

**Tabel 5.5**  
Estimasi Model

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta ©</b>	30.82793	16.35125	17.76196
standar error	3.591427	1.631814	1.591287
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
<b>LOG(UMK)</b>	0.999200	-0.055150	-0.032950
standar error	0.146743	0.027434	0.026868
Probabilitas	0.0000	0.0465	0.2220
<b>LOG(IPM)</b>	-7.634563	-0.935507	-1.344828
standar error	0.993207	0.466135	0.453191
Probabilitas	0.0000	0.0469	0.0035
<b>(GR)</b>	-3.041927	0.364109	0.373647
standar error	1.359157	0.150346	0.150173
Probabilitas	0.0267	0.0169	0.0139
<b>R<sup>2</sup></b>	0.454069	0.997467	0.259945
<b>F-statistik</b>	42.14123	1786.306	17.79675
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000	0.000000
<b>Durbin-watson Stat</b>	0.099744	1.074855	0.003078

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan uji likelihood dan hausman test ditemukan bahwa uji likelihood menyarankan untuk menggunakan fixed effect model

sedangkan uji hausman test menyarankan untuk menggunakan uji random. Dapat dilihat pada tabel 5.5, perbandingan dari uji random dan fixed effect probabilitas setiap variabel dependen dan R-square bahwa pemilihan model regresi yang digunakan dalam analisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah fixed effect model. Dan alasan pemilihan model fixed adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang dimiliki dari hasil estimasi model fixed sebesar 0.997468 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya

#### **D. Hasil Estimasi Model Data Panel**

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak dua puluh enam (26) Kabupaten selama periode 2012-2017 (6 tahun).

Dari hasil regresi pada tabel 5.6 dibawah ini, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 * X_1 + \beta_2 * X_2 + \beta_3 * X_3 + et$$

Dimana :

Y	: Kemiskinan
X1	: Upah Minimum Kabupaten Kota
X2	: Indeks Pembangunan Manusia
X3	: Gini Ratio
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_{1...3}$	: Koefisien Parameter
et	: Disturbance Error

**Tabel 5.6**

Hasil Estimasi Model Fixed Effect Cross-section SUR (GLS)

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
<b>Konstanta ©</b>	16.35125
standar error	1.631814
Probabilitas	0.0000
<b>LOG( UMK )</b>	-0.055150
standar error	0.027434
Probabilitas	0.0465
<b>LOG( IPM )</b>	-0.935507
standar error	0.466135
Probabilitas	0.0469
<b>(GR)</b>	0.364109
standar error	0.150346
Probabilitas	0.0169
<b>R2</b>	0.997467
<b>F-statistik</b>	1786.306
<b>Probabilitas</b>	0.000000
<b>Durbin-watson Stat</b>	1.074855

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Dari estimasi di atas, maka dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan

Manusia dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat di peroleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 16.35125 - 0.055150 X1 - 0.935507 X2 + 0.364109 X3$$

- 1)  $\text{Kemiskinan\_Bogor} = 1.328850 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Bogor - 0.935507 * X2\_Bogor + 0.364109 * X3\_Bogor$
- 2)  $\text{Kemiskinan\_Sukabumi} = 0.478773 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Sukabumi - 0.935507 * X2\_Sukabumi + 0.364109 * X3\_Sukabumi$
- 3)  $\text{Kemiskinan\_Cianjur} = 0.680248 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Cianjur - 0.935507 * X2\_Cianjur + 0.364109 * X3\_Cianjur$
- 4)  $\text{Kemiskinan\_Bandung} = 0.804600 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Bandung - 0.935507 * X2\_Bandung + 0.364109 * X3\_Bandung$
- 5)  $\text{Kemiskinan\_Garut} = 0.830595 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Garut - 0.935507 * X2\_Garut + 0.364109 * X3\_Garut$
- 6)  $\text{Kemiskinan\_Tasikmalaya} = 0.387948 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Tasikmalaya - 0.935507 * X2\_Tasikmalaya + 0.364109 * X3\_Tasikmalaya$
- 7)  $\text{Kemiskinan\_Ciamis} = -0.093929 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Ciamis - 0.935507 * X2\_Ciamis + 0.364109 * X3\_Ciamis$
- 8)  $\text{Kemiskinan\_Kuningan} = 0.084231 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Kuningan - 0.935507 * X2\_Kuningan + 0.364109 * X3\_Kuningan$
- 9)  $\text{Kemiskinan\_Cirebon} = 0.841328 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1\_Cirebon - 0.935507 * X2\_Cirebon + 0.364109 * X3\_Cirebon$

- 10) Kemiskinan\_Majalengka = 0.176085 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Majalengka - 0.935507 \* X2\_Majalengka + 0.364109 \*  
X3\_Majalengka
- 11) Kemiskinan\_Sumedang = 0.008453 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Sumedang - 0.935507 \* X2\_Sumedang + 0.364109 \*  
X3\_Sumedang
- 12) Kemiskinan\_Indramayu = 0.626217 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Indramayu - 0.935507 \* X2\_Indramayu + 0.364109 \*  
X3\_Indramayu
- 13) Kemiskinan\_Subang = 0.335225 (Efek Wilayah) + 16.35125 - 0.055150 \*  
X1\_Subang - 0.935507 \* X2\_Subang + 0.364109 \* X3\_Subang
- 14) Kemiskinan\_Purwakarta = -0.405258 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Purwakarta - 0.935507 \* X2\_Purwakarta + 0.364109 \*  
X3\_Purwakarta
- 15) Kemiskinan\_Karawang = 0.652164 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Karawang - 0.935507 \* X2\_Karawang + 0.364109 \*  
X3\_Karawang
- 16) Kemiskinan\_Bekasi = 0.316744 (Efek Wilayah) + 16.35125 - 0.055150 \*  
X1\_Bekasi - 0.935507 \* X2\_Bekasi + 0.364109 \* X3\_Bekasi
- 17) Kemiskinan\_Bandung Barat = 0.423891 (Efek Wilayah) + 16.35125 -  
0.055150 \* X1\_Bandung Barat - 0.935507 \* X2\_Bandung Barat +  
0.364109 \* X3\_Bandung Barat



- 18) Kemiskinan\_Kota Bogor =  $-0.388574$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Bogor - 0.935507 * X2\_Kota Bogor + 0.364109 * X3\_Kota Bogor$
- 19) Kemiskinan\_Kota Sukabumi =  $-1.542510$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Sukabumi - 0.935507 * X2\_Kota Sukabumi + 0.364109 * X3\_Kota Sukabumi$
- 20) Kemiskinan\_Kota Bandung =  $0.005835$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Bandung - 0.935507 * X2\_Kota Bandung + 0.364109 * X3\_Kota Bandung$
- 21) Kemiskinan\_Kota Cirebon =  $-1.354004$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Cirebon - 0.935507 * X2\_Kota Cirebon + 0.364109 * X3\_Kota Cirebon$
- 22) Kemiskinan\_Kota Bekasi =  $0.269271$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Bekasi - 0.935507 * X2\_Kota Bekasi + 0.364109 * X3\_Kota Bekasi$
- 23) Kemiskinan\_Kota Depok =  $-0.796660$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Depok - 0.935507 * X2\_Kota Depok + 0.364109 * X3\_Kota Depok$
- 24) Kemiskinan\_Kota Cimahi =  $-1.217622$  (Efek Wilayah) +  $16.35125 - 0.055150 * X1\_Kota Cimahi - 0.935507 * X2\_Kota Cimahi + 0.364109 * X3\_Kota Cimahi$

$$25) \text{ Kemiskinan\_Kota Tasikmalaya} = -0.166735 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - \\ 0.055150 * X1\_Kota \text{ Tasikmalaya} - 0.935507 * X2\_Kota \text{ Tasikmalaya} + \\ 0.364109 * X3\_Kota \text{ Tasikmalaya}$$

$$26) \text{ Kemiskinan\_Kota Banjar} = -2.285166 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - \\ 0.055150 * X1\_Kota \text{ Banjar} - 0.935507 * X2\_Kota \text{ Banjar} + 0.364109 * \\ X3\_Kota \text{ Banjar}$$

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh cross-section yang berbeda di setiap kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Dimana Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Bekasi memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional) yang bernilai positif yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1.328359 di Bogor, 0.477395 di Sukabumi, 0.680082 di Cianjur, 0.803949 di Bandung, 0.830278 di Garut, 0.387322 di Tasikmalaya, 0.083183 di Kuningan, 0.840987 di Cirebon, 0.174275 di Majalengka, 0.007473 di Sumedang, 0.629884 di Indramayu, 0.334124 di Subang, 0.651446 di Karawang, 0.316984 di Bekasi, 0.423796 di Bandung Barat, 0.008632 di Kota Bandung dan 0.270602 di Kota Bekasi. Sedangkan Wilayah yang lain bernilai negatif masing-masing sebesar -0.094311 di Ciamis, -0.406733 di Purwakarta, -0.386581 di Kota Bogor, -1.542537 di Kota Sukabumi, -1.353743 di Kota Cirebon, -0.795780 di Kota Depok, -1.217184 di Kota Cimahi, -0.166472 di Kota Tasikmalaya dan -2.285430 di Kota Banjar.

## E. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikan bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistic t).

### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.5 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.997468 yang artinya bahwa Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat 99.74 persen dipengaruhi oleh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio. Sedangkan 0.26 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel peneitian ini.

### 2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software *Eviews 10.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000657, yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 5.7**

Uji T-statistik

Variabel	Koefisien regresi	Prob	Standar Prob.
LOG(UMK)	-0.055150	0.0465	5%
LOG(IPM)	-0.935507	0.0469	5%
(GR)	0.364109	0.0169	5%

Sumber data : Data di olah 2019

1. Pengaruh (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LOG(UMK) memiliki koefisien regresi sebesar -0.055150 dengan probabilitas 0.0465 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila LOG(UMK) naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Kemiskinan sebesar -0.055150 %
2. Pengaruh (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LOG(IPM) memiliki koefisien regresi sebesar -0.935507 dengan probabilitas 0.0469 yang artinya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila LOG(IPM) naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Kemiskinan -0.935507 %.
3. Pengaruh (GR) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel (GR) memiliki koefisien regresi 0.364109 dengan probabilitas 0.0169 yang artinya tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti apabila (GR) naik 1 persen maka menyebabkan kenaikan Kemiskinan sebesar 0.364109 % di Provinsi Jawa Barat.

## **F. Pembahasan**

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.935507 dengan probabilitas 0.0469 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). ( BPS, 2017). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia adalah salah satu tolok ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut (Alhudori,2017).

Suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik memiliki presentase penduduk miskin yang rendah. Akan tetapi, jika suatu daerah mempunyai indeks pembangunan manusia yang rendah seperti kesehatan, pendidikan, dan keterampilan yang rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat pada daerah tersebut. Sehingga indeks pembangunan manusia merupakan variabel penting dalam pengentasan kemiskinan (Kurniawan, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Alhudori (2017) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.

## 2. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten Kota berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.055150 dengan probabilitas 0.0465 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Upah minimum di Indonesia selain dimaksudkan untuk meningkatkan standar hidup pekerja yang dianggap masih menerima upah di bawah standar nasional juga untuk melindungi pekerja yang tidak memiliki *bargaining power* karena adanya surplus tenaga kerja tidak terampil (*unskilled worker*). Dalam perkembangan selanjutnya kenaikan upah minimum didasarkan pada inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015).

Upah minimum mempunyai dampak paling besar dalam mengurangi kemiskinan. Kenaikan upah minimum dapat mengurangi kemiskinan karena upah minimum dapat meningkatkan pendapatan dari pekerja sehingga dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan ketika pekerja tersebut termasuk dalam kategori miskin (Todaro, 2009).

Tujuan untuk menetapkan upah minimum adalah agar dapat mencukupi standar hidup minimum yaitu kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan kerja. Upah minimum berguna untuk mengangkat derajat masyarakat yang pendapatannya rendah. Semakin meningkat tingkat upah minimum, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan dapat terbebas dari kemiskinan (Kurniawan, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Lili Andriani (2017) yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif

terhadap Kemiskinan yang mana memiliki arti semakin tinggi upah minimum yang didapatkan pekerja maka akan semakin mengurangi tingkat kemiskinan.

### 3. Pengaruh Gini Ratio Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gini Ratio berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.364109 dengan probabilitas 0.0169 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang (Todaro, 2000). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gek Ayu Nina<sup>1</sup> dan Surya Dewi Rustariyuni (2015) dan yang dilakukan A Rodriguez-Pose dan (D. Hardy 2015) yang mana menyatakan bahwa Gini Ratio berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Semakin besar Gini Ratio maka semakin tinggi Kemiskinan.

Pemerintah Indonesia mempunyai kewenangan kebijakan yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Salah satu cara yaitu melakukan intervensi pendistribusian pendapatan dari golongan atas ke bawah dengan cara pemberlakuan pajak pendapatan secara proporsional terhadap golongan-golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai pengangkat kesejahteraan golongan penduduk miskin. jika pendapatan org kaya tersebut di

potong dalam bentuk pajak dan disalurkan kepada orang miskin yang dapat dijadikan pendapatan tambahan mereka, berarti secara tidak langsung dengan adanya perbelakuan pajak tersebut ketimpangan semakin kecil dan penduduk yang masuk kategori miskin dikategorikan tidak miskin karena dapat melewati garis kemiskinan.